

Implementasi *Culturally Responsive Teaching* Pada Pembelajaran Pancasila Untuk Memotivasi Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Erika Susilo Yuniati¹, Achmad Fathoni²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a510219299@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang pembelajaran pendidikan pancasila ditingkat dasar saat ini terdapat permasalahan kurangnya siswa memahami konsep penerapan nilai-nilai pancasila sehingga semangat belajar siswa rendah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Solusi dalam penelitian ini yaitu guru menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* yang berkaitan dengan budaya dan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pendidikan pancasila dengan mengimplementasikan pendekatan *culturally responsive teaching* di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di SD Negeri 2 Kayen, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari penerapan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran dapat mempermudah siswa untuk memahami konsep pendidikan pancasila, meningkatkan keaktifan dan kolaborasi antar siswa, meningkatkan antusiasme dan motivasi semangat belajar siswa, serta lebih menghargai keberagaman budaya dan saling toleransi antar sesama. Rekomendasi untuk penelitian ini yaitu guru disarankan untuk lebih sering menerapkan CRT dan mengaitkan materi dengan budaya siswa serta sekolah perlu mendukung dengan pelatihan dan media interaktif agar pembelajaran lebih efektif.

Kata kunci: motivasi belajar, *culturally responsive teaching*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan jauh lebih pesat jika dibandingkan masa sebelumnya. Pendidikan adalah upaya yang direncanakan secara sistematis untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, dengan tujuan membentuk perilaku yang unggul, mandiri, dan memiliki karakter kuat (Pratiwi et al., 2024). Di Indonesia, Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan moral kepada siswa, menjadi sangat krusial (Natalia et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, masih ada tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah, terutama di tingkat pendidikan dasar. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi adalah bagaimana metode pengajaran yang digunakan dapat memotivasi semangat belajar siswa secara efektif.

Kurikulum merupakan seperangkat aturan yang berisi tujuan, materi, dan pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan utama kurikulum adalah menciptakan pendidikan nasional yang lebih berkualitas (Widiastuti et al., 2024). Proses pembelajaran program belajar mandiri bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Nur et al., 2023). Program ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai

guru yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi secara aktif, kreatif dan inovatif. Guru juga didorong untuk menggunakan berbagai pendekatan, model, metode, serta media yang mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan secara optimal (Ulbricht et al., 2024). Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kesiapan siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan konteks budaya lokal yang beragam.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, Pasal 19 Ayat 1, menyatakan bahwa pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, serta memotivasi siswa untuk aktif mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa yang termotivasi cenderung menggunakan proses pengetahuan yang kompleks, sehingga mampu menerima serta menyimpan materi dalam memori jangka panjang (Firdaus et al., 2020). Motivasi belajar berdampak konstruktif dan penting pada hasil belajar siswa, sehingga menumbuhkannya merupakan tantangan penting bagi guru (Kurniawan et al., 2024). Kemudian, dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila, penting bagi guru untuk mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang mendalam kepada siswa. Nilai-nilai ini harus disampaikan dengan cara yang relevan dan kontekstual, sehingga mudah dimengerti dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa akan membantu mereka memahami pentingnya toleransi, gotong royong, cinta tanah air, serta dapat menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik agar siswa termotivasi untuk menggali lebih dalam tentang identitas kebangsaan. Dengan begitu, pendidikan pancasila dapat berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang cinta tanah air dan berwawasan kebangsaan (Azizah & Fathurrahman, 2024).

Siswa perlu menguasai keterampilan untuk mampu berpikir analitis, memecahkan masalah, serta mengungkapkan argumen berdasarkan pengetahuan yang dipelajari (Gustiwi, 2017). Maka dari itu, guru perlu mempersiapkan proses belajar dengan baik, seperti menyusun perangkat pembelajaran yang mempertimbangkan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila di Sekolah Dasar mencakup pengintegrasian nilai-nilai pancasila secara menyeluruh saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dituntut bukan sekedar memberikan konten secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pengajaran tidak sekedar fokus dengan pemahaman konsep dasar, namun juga membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sianturi & Dewi, 2021).

Berdasarkan observasi di Kelas II SD Negeri 2 Kayen, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali ditemukan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa dan siswinya kebanyakan tidak fokus memperhatikan, merasa bosan, sering ngobrol sendiri sehingga motivasi semangat belajarnya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial siswa sehingga akan berdampak pada kualitas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan ada permasalahan tersebut, pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila guru perlu adanya inovasi dalam pendekatan yaitu harus variatif dan interaktif serta disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan budaya di lingkungan sekitar disekitar agar siswa dapat lebih mudah memahami, memperhatikan, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang memberikan solusi potensial untuk masalah ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan tersebut mengedepankan pentingnya memasukkan latar belakang budaya, pengalaman, serta perspektif siswa dalam proses belajar (Ulbricht et al., 2024). *Culturally Responsive Teaching* berlandaskan pemahaman bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika ilmu dan keahlian yang disampaikan sesuai

dengan pengalaman dan kerangka referensi siswa. Melalui pendekatan CRT guru dapat mengaitkan materi penerapan nilai-nilai pancasila dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan mereka, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai pancasila lebih mendalam (Diki Aditia Pratama et al., 2023). Maka dari itu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan antusias dan motivasi semangat belajar siswa.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti dapat meningkatkan antusias dan motivasi semangat belajar siswa. Dalam penelitiannya (D. N. Nasution et al., 2023) mengatakan bahwa penerapan pendekatan CRT pada pembelajaran bahwa peningkatan keaktifan dan minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang lebih aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait materi serta antusiasme mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut (Fitriah et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan minat belajar siswa, hal ini terlihat ketika siswa mempelajari tentang keberagaman identitas di sekolah. Mereka diminta untuk saling menyebutkan identitas teman sebangkunya, dengan tujuan agar lebih mengenal satu sama lain. Selain itu, dalam penelitian (SYA'BANA et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar mereka.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu membuat siswa berpartisipasi aktif, komunikatif, dan berfikir kritis, dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Dengan itu, siswa mempunyai potensi atau kemampuan untuk mengembangkan berbagai keterampilannya pada saat pembelajaran berlangsung (Suneki et al., 2024). Melalui pendekatan tersebut diharapkan guru dapat membuat rangsangan untuk memotivasi semangat belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menarik (tidak membosankan), memberikan kesempatan siswa untuk komunikatif, serta memberikan pemahaman konsep pembelajaran lebih mudah untuk dipelajari khususnya materi penerapan nilai-nilai pancasila.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbeda dari metode pengajaran tradisional karena lebih menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa. Metode tradisional cenderung bersifat satu arah dengan ceramah dan hafalan, sementara CRT mendorong partisipasi aktif, diskusi, serta penghubungan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru dalam CRT berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman sendiri, bukan sekadar pemberi informasi. Dengan pendekatan ini, siswa lebih termotivasi dan pembelajaran menjadi lebih bermakna serta kontekstual dibandingkan dengan metode tradisional yang kurang mempertimbangkan keberagaman siswa. Dengan adanya perbedaan tersebut, CRT lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, terutama dalam Pendidikan Pancasila, karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan menarik bagi siswa dibandingkan metode pengajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang memperhatikan keberagaman siswa.

Namun beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek keaktifan dan minat belajar siswa tanpa spesifik membahas bagaimana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pancasila dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi implementasi CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 2 Kayen, Kecamatan

Juwangi, Kabupaten Boyolali, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman konsep Pancasila, motivasi belajar siswa, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di sekolah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Jenis pendekatan dalam penelitian ini berkesinambungan dengan penilaian subjektif dari sikap, pendapat, dan perilaku (A. J. Nasution et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Kayen, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas II (dua). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana implementasinya pendekatan *culturally responsive teaching* pada pembelajaran pendidikan pancasila, sehingga peneliti memperoleh gambaran nyata terjadinya interaksi antara guru dan siswa pada implementasi tersebut. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa subject yang dijadikan sebagai narasumber/informan yaitu guru dan siswa kelas II SD Negeri 2 Kayen untuk menggali informasi lebih dalam tentang pengalaman sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran pancasila. Dokumentasi ini merupakan pengumpulan dokumen seperti Perangkat Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, Project karya siswa, dan catatan lainnya yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilahan dan penyederhanaan informasi, penyajian data mengorganisasi data agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola atau tema untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Teknis analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena pembelajaran secara mendalam dengan kata-kata, bukan angka. Data dianalisis dengan memilah informasi penting, mengelompokkan berdasarkan tema, dan menafsirkan untuk menemukan makna lebih mendalam.

Hasil

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan motivasi semangat belajar siswa di sekolah dasar. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama guru dan siswa di SDN 2 Kayen, peneliti akan mendeskripsikan hasil kejadian nyata atau data-data yang diperoleh saat penelitian berlangsung. Peneliti akan mendeskripsikan peraspek dalam mengimplementasikan pendekatan CRT.

Hasil penelitian ini berdampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis budaya dan pengalaman siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dasar dapat dikembangkan dengan lebih menekankan pendekatan kontekstual yang mengakomodasi keberagaman budaya siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya integrasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian,

pengembangan kurikulum dapat mencakup penggunaan media dan strategi pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal serta pelibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Untuk mendukung implementasi CRT secara optimal, perlu ada pelatihan bagi guru serta pengadaan fasilitas pembelajaran yang berbasis budaya agar pendekatan ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan dasar.

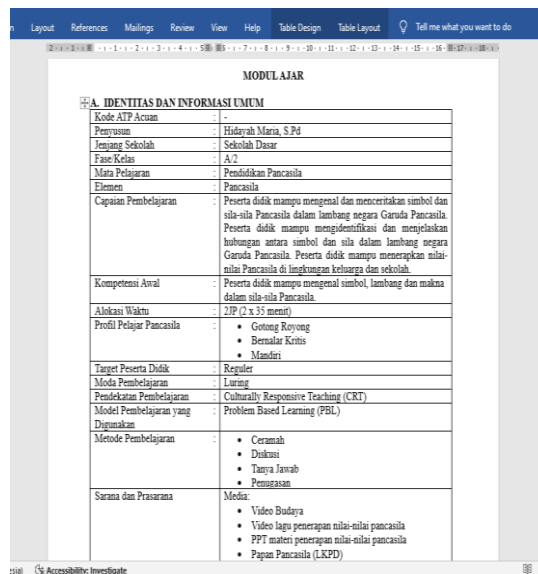
Secara keseluruhan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat keaktifan responsive, antusias, dan semangat belajar siswa sangat rendah. Dari 25 siswa terdata hanya 10 mempunyai semangat belajar dan nilainya diatas KKM sedangkan 15 siswa nilainya dibawah KKM dan memiliki semangat yang cukup rendah. Solusi untuk meningkatkan semangat belajar dan responsive siswa perlu adanya perencanaan pembelajaran yang interaktif dan inovatif dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, media dan sumber belajar yang tepat. Berikut data aspek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Aspek hasil data penelitian

Aspek Penelitian	Hasil
Perencanaan Pembelajaran	a. Identifikasi latar belakang budaya b. Pendekatan CRT c. Merancang modul ajar berbasis budaya local d. Menggunakan media dan metode yang relevan
Pelaksanaan Pembelajaran	a. Tahap pembukaan b. Tahap inti c. Tahap penutup
Evaluasi Pembelajaran	a. Penilaian kognitif b. Penilaian afektif c. Penilaian psikomotorik

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas II (HM) di SDN 2 Kayen mengatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran guru memfokuskan pada integritas nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan isi/materi Pendidikan Pancasila. Proses atau cara merencanakan pembelajaran dengan pendekatan CRT yaitu HM mengidentifikasi latar belakang budaya siswa terlebih dahulu dengan melakukan wawancara kepada orang tua, observasi lingkungan tempat tinggal, dan diskusi kelompok antar siswa. Kemudian HM menentukan jenis media dan metode yang relevan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep pendidikan pancasila, media yang digunakan HM mencerminkan konteks budaya sekitar seperti lagu daerah, permainan tradisional, video tradisi dan papan pancasila. Metode yang HM gunakan ialah ceramah, diskusi (kolaborasi), tanya jawab, penugasan. Setelah itu HM merancang modul ajar berbasis pendekatan CRT atau berkonteks budaya di Desa Kayen seperti tradisi gotong royong, musyawarah, toleransi, saling menghargai dan kearifan lokal lainnya. Modul ajar dilengkapi dengan lembar LKPD, lembar evaluasi, lembar pengayaan, lembar remedial, lembar assesmen penilaian dan lembar refleksi pembelajaran.



MODUL AJAR	
A. IDENTITAS DAN INFORMASI UMUM	
Kode ATP Acuran	-
Penyusun	Hidayah Maria, S.Pd
Jenjang Sekolah	Sekolah Dasar
Fase Kelas	A/2
Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila
Elemen	Pancasila
Capaian Pembelajaran	Peserta didik mampu mengenal dan menceritakan simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara simbol dan sila dalam lambang negara Garuda Pancasila. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah.
Kompetensi Awal	Peserta didik mampu mengenal simbol, lambang dan makna dalam sila-sila Pancasila.
Alokasi Waktu	2JP (2 x 35 menit)
Profil Pelajar Pancasila	- Gotong Royong - Bernalar Kritis - Mandiri
Target Peserta Didik	Reguler
Moda Pembelajaran	Luring
Pendekatan Pembelajaran	Culturally Responsive Teaching (CRT)
Model Pembelajaran yang Digunakan	Problem Based Learning (PBL)
Metode Pembelajaran	- Ceramah - Diskusi - Tanya Jawab - Pemutaran
Sarana dan Prasarana	Media: - Video Budaya - Video lagu penerapan nilai-nilai pancasila - PPT materi penerapan nilai-nilai pancasila - Papan Pancasila (LKPD)

Gambar 1 Modul Ajar Pendidikan Pancasila

Dengan adanya Modul ajar atau perangkat pembelajaran dirancang semenarik mungkin dan harus dilengkapi dengan assesment penilaian baik kognitif (pengetahuan), psikomotorik (ketrampilan), dan afektif (sikap). Refleksi pembelajaran harus disampaikan kepada siswa yang bertujuan untuk merefleksi atau mengevaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT tersebut.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pendekatan Culturally Responsive Teaching

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II SDN 2 Kayen dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan CRT meliputi beberapa tahap atau langkah-langkah: *a) Tahap pembukaan pembelajaran:* pada tahap pembukaan guru fokus pada kesiapan siswa untuk melakukan pembelajaran dapat diawali dengan pengkondisian siswa, pemberian salam pembuka dan sapa kepada siswa, berdoa sebelum belajar secara bersama-sama, presensi kehadiran siswa, menyanyikan lagu daerah (gundul-gundul pacul) secara bersama-sama, siswa menanggapi apersepsi yang disampaikan oleh guru, siswa mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran, siswa mendengarkan penyampaian teknis penilaian pembelajaran, guru memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa. *b) Tahap inti pembelajaran:* pada tahap inti guru fokus dalam penyampaian materi dan mengkolaborasi antar siswa agar pembelajaran interaktif dan menarik. Sesuai dengan yang diamati tahap inti dilanjutkan siswa menanggapi pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh guru, siswa memperhatikan tayangan video tradisi budaya di desa kayen (seni barong), siswa memperhatikan penyampaian materi (penerapan nilai-nilai pancasila), siswa dipastikan paham dengan materi yang disampaikan dan dipelajari, guru memberikan ice breaking, pembentukan kelompok (dibagi menjadi 5 kelompok), pembagian LKPD dan (gambar (penerapan nilai-nilai, lem, stik eskrim) kepada semua kelompok, penyampaian langkah-langkah pengerjaan LKPD kepada semua kelompok, dipastikan semua kelompok memahami arahan pengerjaan LKPD, semua kelompok berdiskusi dan berkolaborasi mengerjakan lembar LKPD, guru mengecek keaktifan siswa dan membimbing dalam pengerjaan, siswa menyajikan hasil diskusinya dengan mengelompokkan penerapan nilai-nilai pancasila ke tempat yang sudah disediakan, kelompok lain memberikan tanggapan, guru memberikan apresiasi kepada semuanya (tepuk WOW), siswa diberikan penguatan terhadap diskusi atau hal yang sudah dipelajari, siswa dipastikan paham dengan materi yang dipelajari, menyanyikan lagu nilai-nilai pancasila. *c) Tahap penutup pembelajaran:* pada tahap penutupan pembelajaran guru fokus dengan refleksi dan evaluasi

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan yang diamati pada tahap ini siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan materi yang disampaikan, siswa mengerjakan soal evaluasi, guru memberikan soal pengayaan, siswa dibimbing oleh guru untuk melakukan refleksi pembelajaran, penyampaian pembelajaran selanjutnya, siswa berdoa setelah belajar dan pembelajaran ditutup dengan salam penutup.

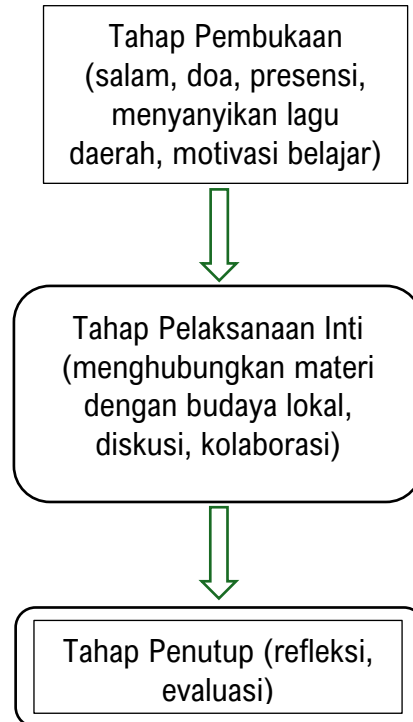


Diagram 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pendekatan Culturally Responsive Teaching

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan, evaluasi pembelajaran dalam implementasi pendekatan CRT di SDN 2 Kayen dilaksanakan melalui penilaian formatif dan sumatif. Penilaian tersebut memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: *a) Penilaian kognitif*: guru melakukan penilaian ini untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi pendidikan pancasila yang telah dipelajari. Penilaian ini dilakukan secara tertulis, siswa diberikan lembar evaluasi yang berisi soal tentang penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari kemudian siswa diminta untuk menjodohkan soal dan jawaban yang disediakan. *b) Penilaian afektif*: guru melakukan penilaian afektif untuk mengevaluasi sikap dan nilai-nilai yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan cara mencatat perilaku siswa selama pembeda seperti bagaimana mereka menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, tanggungjawab, dan rasa hormat terhadap budaya lokal maupun teman. *c) Penilaian psikomotorik*: penilaian ini untuk menilai ketrampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila melalui aktivitas praktis. Guru menilai ketrampilan siswa saat berkolaborasi dalam mengerjakan proyek (menempelkan gambar penerapan nilai-nilai pancasila pada stik eskrim dan mengelompokkannya sesuai sila pancasila).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir sesuai kondisi nyata, dengan penerapan pendekatan CRT pada pembelajaran pendidikan pancasila di SDN 2 Kayen khususnya kelas II siswanya terlihat aktif, antusias, fokus, dan memperhatikan guru yang menjelaskan. Hal itu juga bebatuan dari media serta metode

yang tepat pada saat pembelajaran sehingga menarik perhatian siswa. Berdasarkan hasil wawancara menurut siswa ST mengatakan bahwa merasa senang sekali dan lebih semangat belajarnya karena guru mengajarnya tidak membosankan serta terdapat penayangan video, nyanyi dan lain sebagainya. Menurut siswa MU mengatakan bahwa merasa lebih puas dalam berinteraksi dan berpendapat karena terdapat proses pembelajaran yang berkolaborasi antar siswanya. Kemudian menurut siswa BP mengatakan bahwa merasa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan karena dikaitkan dengan pengalaman kehidupan-kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara kepada siswa bahwa penerapan pendekatan CRT pada pembelajaran pendidikan pancasila dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi semangat belajar siswa dengan ditandainya siswa lebih antusias, aktif dan interaktif, fokus, berani dan berani berpendapat.

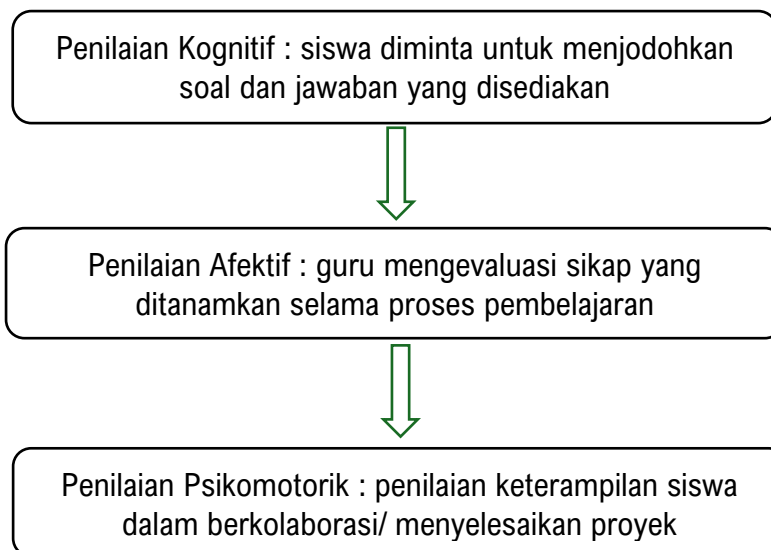


Diagram 2. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Pembahasan

Pendidikan abad ke-21 mendorong penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan siswa dalam berpikir kritis dan berinovasi. Konsep Merdeka Belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir mandiri (Salma & Yuli, 2023). Kurikulum ini juga mengintegrasikan unsur kebudayaan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga nilai-nilai lokal yang relevan. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan memberdayakan. Menurut (Muzdalifah, 2024) pendidikan seharusnya membentuk anak menjadi manusia berkarakter dengan memasukkan nilai-nilai kebudayaan ke dalam diri mereka.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai wadah dalam pembentukan karakter siswa terutama ditingkat dasar. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai kebangsaan, serta rasa cinta tanah air pada peserta didik sejak usia dini. Dengan pengajaran yang efektif, Pendidikan Pancasila mampu menanamkan pemahaman yang kuat mengenai toleransi, keadilan, dan persatuan dalam keberagaman, yang menjadi prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Suneki et al., 2024). Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya integrasi budaya dalam pendidikan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep dan menanamkan karakter. Dalam

pengintegrasian pembelajaran dalam pendidikan pancasila salah satunya menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) membantu guru mengintegrasikan unsur budaya ke dalam pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terinspirasi untuk berimajinasi, meningkatkan keterlibatan, dan menggali wawasan tentang budaya di sekitar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh (RIMANG et al., 2024) penerapan CRT memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran, serta mendorong motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Dengan CRT, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan relevan, karena mampu menjembatani pengetahuan siswa dengan konteks budaya mereka. Hal ini menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebhinekaan. Dalam pembelajaran yang interaktif dan inovatif serta membentuk karakter siswa perlu merancang perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, metode, strategi, media dan sumber belajar yang tepat agar siswa termotivasi selama pembelajaran dan menumbuhkan semangat yang tinggi.

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran khususnya semangat tinggi dari siswa. Guru dituntut untuk mengajar lebih interaktif dan berinovasi agar menarik perhatian siswa serta merasa antusias, mempunyai keinginan dan tujuan yang dicapai. (Fitriani et al., 2024) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai pemicu semangat dan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi memberikan kekuatan bagi individu untuk berusaha, bertahan, dan bekerja secara konsisten. Dalam konteks pembelajaran, motivasi membantu siswa tetap fokus dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting karena dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan efektif dan terarah (Idrus et al., 2023).

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di sekolah dasar menciptakan pendidikan yang inklusif, relevan, dan bermakna untuk menumbuhkan semangat belajar serta karakter siswa. Guru perlu menerapkan CRT melalui materi yang mencerminkan keberagaman budaya siswa. Pembahasan keberagaman secara rinci membantu siswa memahami lingkungan global sekaligus merasa dihargai dalam pembelajaran. Pendekatan ini memperkaya wawasan dan membangun suasana belajar yang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SDN 2 Kayen mengungkap temuan penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan minat siswa, terutama ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan keberagaman budaya serta pengalaman sehari-hari mereka. Dengan pendekatan CRT, siswa merasa lebih terhubung dengan pembelajaran, sehingga lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keberagaman dalam materi ajar dapat mendorong semangat belajar siswa. Selain itu, CRT memberikan ruang bagi siswa untuk menghargai perbedaan dan memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Penerapan metode ini tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan CRT sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dalam dunia pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa di SDN 2 Kayen khususnya kelas II terdapat problematik dimana siswa memiliki motivasi semangat belajar yang rendah

dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang maksimal dan menarik sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik. Solusi untuk mengatasi problematika tersebut guru mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran pendidikan pancasila. Tahapan yang digunakan guru sebelum mengimplementasikan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran langkah awal yang guru laksanakan yaitu merencanakan pembelajaran (pembuatan MA) dengan memperhatikan latar belakang budaya siswa, menggunakan media dan metode yang relevan. Tahapan selanjutnya pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran seperti tahap pembukaan (fokus pengkondisian), tahap inti (fokus penyampaian materi dan kolaborasi antar siswa), tahap penutup (fokus refleksi dan evaluasi). Kemudian terakhir evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melakukan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menumbuhnya motivasi semangat belajar siswa dapat dilihat dari keaktifan belajar, antusias berkolaborasi, sering mengajukan pendapat, fokus dalam mengikuti pembelajaran, mudah memahami konsep materi dan menunjukkan rasa senang saat mengikuti pembelajaran/tidak merasa bosan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti keterbatasan waktu, ruang lingkup, faktor subjektivitas, sumber daya pendukung, dan literatur lokal. Dengan adanya keterbatasan tersebut maka perlu adanya peneliti lanjutan agar mendapatkan hasil yang sempurna dan lebih menarik. Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu dalam penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* diharapkan menyediakan fasilitas sarana pembelajaran berbasis budaya, perlu adanya pelatihan atau seminar tentang pendekatan CRT agar guru lebih kreatif dalam memilih metode dan media, diharapkan siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran, dan bagi peneliti lain dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mengembangkan penelitian ini seperti kuantitatif atau mixed-method.

References

- Azizah, N. N., & Fathurrahman, M. (2024). Pemanfaatan Media Canva Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (Crt) Pada Pembelajaran Ips Di Sd. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.56994>
- Diki Aditia Pratama, Denda Ginanjar, & Lia Siti Solehah. (2023). Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 78–86. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Firdaus, C., Mauludyana, B., & Purwanti, K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang. *Ilmu pendidikan dan ilmu sosial*, 2(1), 43–52. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Fitriani, R., Untari, M. F. A., & Jannah, F. M. (2024). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 11916–11924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7529>
- Gustiwi, Y. (2017). Studi Tentang Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Redoks. *Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1–133.
- Idrus, F., Ramli, L. N., & Habib, N. J. (2023). Exploring Preservice Teachers' Experiences of Implementing *Culturally Responsive Teaching* in the ESL Classrooms. *Theory and*

- Practice in Language Studies*, 13(3), 766–776. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.26>
- Kurniawan, D., Madawistam, S. T., Heryani, Y., Studi, P., Matematika, P., & Siliwangi, U. (2024). *THE INFLUENCE OF CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING THROUGH VALUES , CULTURE AND CHARACTER EDUCATION ON STUDENTS ' MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES*. 5(3), 1656–1672.
- Muzdalifah, I. (2024). *Culturally Responsive Teaching Berbantuan Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar*. 07(1), 114–123.
- Nasution, A. J., Ritonga, A. P., Sagala, D. I. S., & Hasanah, S. (2023). Metode Pembelajaran PKN SD Al-Wasliyah 11 Amplas. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(1), 140–150. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i1.3155>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Natalia, L., Saingo, Y. A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2023). 10 Pentingnya Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Nur, R., Truvadi, L., Agustina, R., & Salam, I. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.
- Pratiwi, R., Agusdianita, N., & ... (2024). Analisis Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Perencanaan Pembelajaran Matematika Kelas 2 A SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *Seminar Nasional & ...*, 37–43. <https://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/view/11%0Ahttps://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/download/11/6>
- RIMANG, S. S., USMAN, H., & MANSUR, M. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At the Right Level and Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Andi Page Smpn 1 Segeri Pangkep. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 158–166. <https://doi.org/10.51878/language.v3i4.2641>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Suneki, S., Kusumoningsih, D., & ... (2024). Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Surya ...*, 65–79. <https://ebook.umpwr.ac.id/index.php/jpse/article/view/5199%0Ahttps://ebook.umpwr.ac.id/index.php/jpse/article/download/5199/2263>
- SYA'BANA, M., HARIYONO, E., & MAHARANI, T. D. (2024). Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 74–88. <https://doi.org/10.51878/science.v4i2.2965>
- Ulbricht, J., Schachner, M. K., Civitillo, S., & Juang, L. (2024). Fostering Culturally Responsive Teaching Through the Identity Project Intervention: A Qualitative Quasi-Experiment with Pre-Service Teachers. *Identity*, 24(4), 307–330. <https://doi.org/10.1080/15283488.2024.2361890>
- Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal*

